

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Virus baru yang sangat berbahaya telah muncul dalam tiga tahun terakhir, secara drastis memperburuk kondisi global. Krisis internasional saat ini telah menyebar ke hampir setiap negara, menjadikannya pandemi global yang sesungguhnya. *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) adalah nama yang diberikan untuk virus yang diyakini pertama kali muncul pada Agustus tahun ini. Kota Wuhan di Provinsi Hubei China adalah tempat pertama kali virus ini muncul. Virus Covid-19 menjadi ancaman karena dapat menginfeksi sistem pernapasan manusia dan dengan cepat menyebabkan kematian. Pembatasan pergerakan atau interaksi manusia menjadi salah satu langkah yang diambil untuk memperlambat penyebaran virus ini. Menurut *World Health Organization* (WHO), virus Corona (Cov) adalah sekelompok virus yang menyebabkan penyakit pernapasan. COVID-19 adalah nama yang diberikan untuk virus khusus ini. Keluarga coronavirus menyebabkan berbagai macam penyakit, penyakit berkisar dari flu biasa hingga corona virus sindrom pernapasan akut yang parah (SARS-CoV) dan corona virus Sindrom Pernafasan Timur Tengah (MERS-CoV). Secara total, sejauh ini 188 negara telah dikonfirmasi memiliki virus Corona.

Dampak terhadap perdagangan, investasi, dan pariwisata sudah terasa di Indonesia akibat penyebaran virus Corona secara global. Pada tahun 2019, penyakit corona virus (COVID-19) telah menyerang jutaan orang di seluruh dunia. Efeknya terhadap perekonomian seringkali parah, bahkan terkadang memicu resesi. Jutaan, jika tidak ribuan, orang akan jatuh miskin sebagai akibat langsung dari meningkatnya tingkat pengangguran dan melambatnya atau terhentinya kegiatan produksi tertentu karena permintaan yang tidak mencukupi.

Hingga akhirnya tepat tiga tahun yang lalu, lebih spesifiknya, Presiden Joko Widodo mengumumkan pada 2 Maret 2020 bahwa beberapa orang Indonesia dikonfirmasi positif Covid-19. Akibat dari pandemi Covid-19, berbagai sektor secara tidak langsung terkena dampak dari *pandemic* tersebut. Dan yang paling besar terkena dampaknya adalah bidang perekonomian. Dapat dikatakan bahwa perekonomian secara keseluruhan telah mengalami berbagai penurunan. Pada awal pandemi, hampir semua negara sangat membatasi perjalanan karena penurunan ekonomi global. Memang benar bahwa banyak negara memberlakukan *lockdown*, yang berdampak buruk pada ekonomi mereka dan menyebabkan penurunan tajam ekonomi di seluruh dunia. Bencana non-alam diakui secara luas sebagai faktor penyebab kemerosotan ekonomi di Indonesia saat ini. Karena meluasnya sifat pandemi CoVD-19, banyak hal harus berubah. Akibat peristiwa global, termasuk yang menimpa Indonesia, ekonomi global mengalami resesi. Perekonomian suatu negara berkembang ketika kondisi normal. Sedikit banyak, peningkatan daya beli warga negara karena peningkatan nilai barang dan jasa mereka, atau Produk Domestik Bruto (PDB), akan meningkatkan kekayaan warganya. Barang dan jasa yang diproduksi dapat kehilangan nilainya dari waktu ke waktu. Ketika situasi berlangsung selama dua kuartal berturut-turut, itu dianggap sebagai resesi. Meningkatnya tingkat pengangguran, turunnya penjualan ritel, dan kontraksi pendapatan manufaktur selama periode waktu yang lama semuanya berkontribusi pada penurunan drastis ini.

International Monetary Fund (IMF) memperkirakan faktor penyebab penurunan ekonomi Indonesia diantaranya masyarakat lebih akan lebih memilih banyak-banyak “menabung untuk jaga-jaga” dengan diikuti pola pengurangan konsumsi. Perkiraan IMF tersebut didukung dengan beberapa kebijakan baru pemerintah yang dicanangkan sebagai bentuk pencegahan penyebaran virus Covid-19 diantaranya penerapan sistem *Work From Home* (WFH) bagi pegawai perusahaan, adanya pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dimana berpengaruh pada kegiatan operasional perusahaan yang di minimalisasi akibat menurunnya permintaan pasar sehingga memutuskan untuk mengurangi

jumlah pegawai. Peristiwa ini sejalan dengan laporan IMF yang memeringatkan kemungkinan timbulnya luka ekonomi. Dengan bangkrutnya perusahaan dan lebih banyak manusia yang menganggur maka perputaran roda perekonomian lebih sulit untuk menggelinding lebih cepat sebagaimana yang diharapkan.

Dengan kondisi yang semakin mengalami penurunan seperti yang telah dijelaskan diatas, alhasil perusahaan-perusahaan mengalami perolehan laba dengan gejala yang fluktuatif akibat dari proses penawaran dan permintaan serta pengeluaran dan pemasukan yang tidak berimbang. Pertumbuhan ekonomi yang menurun hingga disusul oleh kontraksi ekonomi, fenomena demikian mampu memengaruhi persistensi laba perusahaan.

Dalam kacamata akuntansi, salah satu poin yang menarik untuk dilirik ialah masalah laba. Hal ini sejalan dengan harapan dan tujuan investor dan pengguna laporan keuangan lainnya dimana menginginkan perusahaan tersebut mampu melaporkan laba yang berkualitas sehingga dapat menjadi penentu atau sinyal bagi para pihak ketiga yang berwenang untuk mengambil langkah selanjutnya. Persistensi laba sebagai laba yang dapat dijadikan sebagai indikator dalam perhitungan laba pada periode di masa mendatang dan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*) oleh entitas bisnis. Sedangkan *unusual earnings* atau *transitory earnings* adalah laba yang dihasilkan secara temporer dan tidak dapat dihasilkan secara berulang-ulang oleh sebuah entitas bisnis yang mana karena hal tersebut laba ini tidak dapat digunakan sebagai indikator perhitungan atau prediksi laba periode mendatang. Persistensi laba adalah konsep dalam akuntansi dan analisis keuangan yang merujuk pada kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan konsistensi dalam tingkat laba yang dihasilkan dari periode ke periode. Secara teori semakin tinggi kualitas laba maka akan semakin tinggi juga kinerja perusahaan karena secara teoritis

semakin bagus labanya maka akan semakin tinggi keinginan investor untuk menanamkan modalnya.

. Selain itu Pandemi Covid-19 juga berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian dalam melaporkan laba maupun rugi tetapi dalam prinsip ini lebih menekankan dalam menyatakan rugi dibandingkan laba. Artinya, perusahaan lebih berhati-hati (konservatif) dalam melaporkan laporan keuangannya selama krisis pandemi Covid-19. Mengingat pada masa krisis ekonomi yaitu pandemi Covid-19, praktik manajemen laba dapat dengan mudah muncul sebagai celah dalam penyampaian laporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi asli kualitas laba perusahaan. Penerapan konsep konservatisme akuntansi juga cenderung meningkat dari waktu ke waktu karena perusahaan dituntut untuk dapat menyajikan laporan keuangannya dengan tujuan tertentu dalam kondisi apapun. Dengan kata lain, ketika pandemi Covid-19 terjadi, kerugian ada di mana-mana, ketika pandemi berlangsung maka kerugian terjadi dimana-mana sehingga perusahaan yang lebih konservatif bermakna perusahaan yang lebih dulu melaporkan kerugian dan hutang dibanding laba dan aset. Hal inilah yang menjadi akar penyebab perbedaan penerapan konservatisme akuntansi sebelum dan selama pandemi.

Kondisi pandemi Covid-19 juga berkaitan dengan penerapan prinsip pelaporan keuangan entitas. Menurut PSAK No 1 “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Di dalam laporan keuangan memuat informasi yang merangkum mengenai aktivitas perusahaan. Informasi harus disajikan secara benar dan tepat, agar dapat

digunakan pihak lain untuk pengambilan keputusan. Selain itu, dalam menyajikan laporan keuangan dapat disajikan berbagai macam, tujuannya supaya pengelompokan informasi tepat, disajikan secara wajar dan mengikuti prinsip akuntansi yang berlaku.

(Ardin Doloksaribu & Bonifasius Tambunan, 2021) menyatakan Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan yang bersumber dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama setahun atau tahun berjalan. Di antara prinsip akuntansi tersebut, konservatisme yang merupakan prinsip penting sehingga dapat disebut sebagai prinsip akuntansi yang paling dominan mempengaruhi penyusunan laporan keuangan. Penggunaan konservatisme akuntansi didasari dengan asumsi bahwa perusahaan mengalami ketidakpastian dalam pengakuan suatu kejadian dalam dua kondisi ekonomi yang dihadapi oleh manajemen perusahaan. Dalam hal ini ketidakpastian yang dimaksud adalah ketidakpastian mengenai pendapatan/keuntungan dan biaya/kerugian yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang.

Penelitian mengenai perbedaan konservatisme dan persistensi laba sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 sebelumnya pernah dilakukan oleh (Nugroho, 2021). Hasil yang ditemukan pada penelitian ini adalah bahwa kondisi persistensi laba sebelum pandemi lebih baik dan stabil dibandingkan setelah pandemi, yang artinya terjadi perbedaan yang signifikan. Dari hasil penelitiannya di masa pandemi ternyata konservatisme akuntansi semakin menurun karena perusahaan dituntut untuk selalu menyajikan laporan keuangan yang berkualitas supaya tetap memiliki daya saing dan nilai positif di mata investor. Alhasil

perusahaan berlomba-lomba untuk menyajikan laporan keuangan sebaik mungkin walaupun keadaan tersebut bertolak belakang dengan kondisi nyata perusahaan.

Peneliti sebelumnya juga dilakukan oleh (Puspita et al., 2022) mengenai penggunaan uji *wilcoxon signed rank* untuk menganalisis perbedaan persistensi laba dan konservatisme akuntansi dan profitabilitas sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. hasil yang ditemukan pada penelitian mereka adalah Setelah analisis dilakukan, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa persistensi laba berbeda signifikan.

Oleh karena adanya perbedaan hasil dari variabel-variabel terkait konservatisme dan persistensi, maka penelitian mengenai konservatisme dan persistensi masih menarik untuk diamati. Untuk itu peneliti tertarik mengambil judul “**ANALISIS PERBEDAAN KONSERVATISME DAN PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN PT MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada konservatisme akuntansi perusahaan sebelum dan selama pandemi Covid-19 ?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada persistensi laba perusahaan sebelum dan selama pandemi Covid-19 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pada konservatisme akuntansi perusahaan pada sebelum (2018 dan 2019) pandemi dan sesudah (2020 dan 2021) pandemi Covid-19.
2. Untuk Mengetahui apakah terdapat perbedaan pada persistensi laba akuntansi perusahaan pada sebelum (2018 dan 2019) pandemi dan sesudah (2020 dan 2021) pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mampu sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan konservatisme akuntansi dan persistensi laba sebelum dan sesudah covid-19 menjadi bahan kajian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk belajar dan memahami serta memperdalam ilmu pengetahuan yang berhubungan tentang konservatisme akuntansi dan persistensi laba sebelum dan sesudah covid-19 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana akuntansi.

b. Bagi Perusahaan

Diharapkan temuan penelitian ini akan menjadi panduan bagi bisnis selama kemerosotan ekonomi dalam mengelola operasinya sesuai dengan prinsip teori akuntansi positif dan teori sinyal. Selain itu, hasil penelitian juga dapat dijadikan pertimbangan dalam menyusun strategi keuangan agar tetap stabil pada kondisi darurat sekalipun.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*signaling Theory*)

Sinyal didefinisikan secara implisit dan menjelaskan mengapa seseorang dapat dan mungkin harus tertarik padanya. Seseorang memberi isyarat kepada orang lain dengan cara membawa diri, berbicara, dan berinteraksi. Cabang evolusi yang dikenal sebagai teori pensinyalan mencoba menjelaskan berbagai bentuk komunikasi. Sinyal adalah indikator untuk kita memahami suatu kondisi atau situasi yang dapat digunakan sebagai langkah pengambilan keputusan selanjutnya. Dalam penelitian ini, fenomena tak terduga dianggap sebagai bagian dari siklus makroekonomi, seperti pandemi, dan teori sinyal menjelaskan bahwa ini adalah isyarat atau sinyal yang mengarah pada respons di masa depan. Penurunan pendapatan yang berkelanjutan adalah hasil dari isyarat atau sinyal ini.

Dalam penelitian ini, fenomena tak terduga dianggap sebagai bagian dari siklus makroekonomi, seperti pandemi, dan teori sinyal menjelaskan bahwa ini adalah sinyal atau isyarat yang mengarah pada respons di masa depan. Penurunan pendapatan yang berkelanjutan adalah hasil dari isyarat atau sinyal ini. Sinyal atau indikasi tentang tingkat persistensi laba berguna bagi para pengguna laporan keuangan, seperti investor dan pemangku kepentingan lainnya, saat mengevaluasi kinerja perusahaan dan mengambil keputusan (*decision making*).

Keberadaan laporan keuangan sangat penting untuk memberikan sinyal kepada pasar modal atau pihak-pihak yang berkepentingan di perusahaan. Laporan laba di perusahaan diharapkan dapat memberikan sinyal kepada pemilik perusahaan dan pihak eksternal. Yang diharapkan investor dan kreditor agar laba yang persisten adalah memperoleh laba yang terus berubah (tidak mengalami kenaikan dan/atau penurunan yang relatif tajam pada setiap periode).

Laba bisa dikatakan memiliki kualitas yang baik apabila laba tersebut pada posisi yang berulang-ulang, mudah berubah dan mampu bertahan di periode berikutnya dalam jangka panjang (persisten), serta dapat memperoleh akuisisi keuntungan di masa depan. Persistensi laba berkurang selama masa pandemi atau dengan kata lain perusahaan kurang persisten.

Signaling Theory melihat pandemi Covid-19 sebagai suatu isyarat menurunnya laba. Penurunan laba dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal seperti dampak pandemi diantaranya berkurangnya daya beli konsumen, penawaran meningkat, dan permintaan menurun, hingga berdampak pada sektor riil yang juga mengikuti jejak penurunan pendapatan. Selama pandemi, orang cenderung memiliki keinginan yang sedikit akan pilihannya untuk menabung dan berinvestasi. Pengeluaran konsumen bergeser pada komoditas untuk memenuhi hidup.

2.1.2 Persistensi Laba

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi persisten yaitu “terus-menerus, bersinambung”. Artinya kata persisten atau persistensi dapat dikatakan sebagai suatu keadaan yang konsisten dan dilakukan secara terus menerus atau bersinambung.

Menurut (Ardin Doloksaribu, 2023) Profit (Laba) adalah selisih antara jumlah diterima dari pelanggan atas barang atau jasa yang diberikan dan jumlah yang dibayarkan untuk input yang digunakan untuk menyediakan barang atau jasa. Laba merupakan bagian dari laporan keuangan yang mendapat banyak perhatian oleh pengguna informasi keuangan, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Mereka menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan, baik untuk investasi, pemberian kompensasi, bonus, pengukur kinerja manajemen dan penentuan besarnya pengenaan pajak. Selain itu, laba yang tersaji juga menunjukkan kualitas laba itu sendiri. Laba dikatakan berkualitas apabila mempunyai gangguan (masalah) yang sedikit dan terbebas dari praktik manipulasi. Dalam setiap periodenya, laba dikatakan berkualitas ketika laba tersebut persisten. Laba yang persisten merupakan perolehan laba tiap periode dengan tingkat pergerakan yang stabil atau tidak berfluktuatif secara tajam. Laba dikatakan persisten apabila nilai laba sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan diperoleh secara berulang-ulang (*repetitive*), mampu memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk bertahan, dan sustain (berlanjut). Kondisi laba yang persisten mencerminkan prediksi atau dapat digunakan sebagai indikator ukuran laba pada periode selanjutnya (*future earnings*). Dengan melihat

kepada kualitas laba, dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan pembuatan kontrak (*contracting decision*), keputusan investasi (*investment decision*) dan digunakan sebagai salah satu indikator kualitas laba yang dihasilkan para pembuat standar (*standard setters*). Dalam penelitian (Mahendra & Suardhika, 2017) dijelaskan bahwa jika perusahaan mengalami penurunan laba dari tahun ke tahun dengan konsistensi yang cenderung menurun tajam (*curam*) dalam kurun waktu singkat sehingga menyebabkan kerugian, maka perusahaan tersebut tidak dapat mencerminkan laba yang persisten.

Menurut Penman & Zhang (Sarah et al., 2019) Persistensi laba merupakan komponen dari kualitas laba yang memiliki kemampuan sebagai indikator untuk menentukan laba periode mendatang (*future earning*) yang dihasilkan secara terus menerus atau bersinambung dalam jangka waktu yang panjang. Persistensi laba juga diartikan sebagai suatu ukuran yang dapat menjelaskan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan jumlah laba yang diperolehnya di masa sekarang dan masa mendatang (Amaliyah & Suwanti, 2017). Laba yang persisten dapat dikatakan sebagai laba yang tidak menunjukkan nilai berfluktuatif dan dapat mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan untuk periode yang lama dan berkesinambungan. perusahaan dengan persistensi laba yang tinggi akan lebih menarik perhatian investor, karena investor menilai perusahaan tersebut dapat menjaga kestabilan kondisi keuangannya.

2.1.3 Konservatisme Akuntansi

Dikutip dalam (Ardin Doloksaribu & Bonifasius Tambunan, 2021) di antara prinsip akuntansi tersebut, konservatisme yang merupakan prinsip penting sehingga dapat disebut sebagai prinsip akuntansi yang paling dominan mempengaruhi penyusunan laporan keuangan penggunaan konservatisme akuntansi didasari dengan asumsi bahwa perusahaan mengalami ketidakpastian dalam pengakuan suatu kejadian dalam dua kondisi ekonomi yang dihadapi oleh manajemen perusahaan. Dalam hal ini ketidakpastian yang dimaksud adalah ketidakpastian mengenai pendapatan/keuntungan dan biaya/kerugian yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang. Konservatisme memberikan peranan penting dalam laporan keuangan karena konservatisme yang paling mempengaruhi penilaian akuntansi. Prinsip konservatisme secara intuitif dapat bermanfaat dalam memprediksikan kondisi mendatang yang menyampaikan informasi mengenai kemampuan perusahaan yang akan datang lebih buruk dibandingkan periode kini. Pelaporan keuangan yang didasari dengan kehati-hatian akan memberi keyakinan dan manfaat yang tidak menyesatkan bagi para penggunanya meskipun aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi dengan ketidakpastian.

Konservatisme akuntansi merupakan suatu kondisi ketika kerugian terjadi maka seluruh kerugian tersebut akan langsung diakui meskipun belum terealisasi, akan tetapi ketika keuntungan terjadi maka keuntungan yang belum terealisasi tidaklah diakui (Hery, 2017). Konservatisme beranggapan bahwa dalam pelaporan keuangan harus lebih pesimis (dikecilkan) daripada optimis (dibesarkan). Prinsip

ini cocok digunakan pada perusahaan dalam keadaan keuangan yang sulit dan ketidakpastian usaha yang tinggi, karena dapat mengurangi risiko perusahaan bangkrut. Berdasarkan definisi–definisi tersebut maka praktek konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan untuk menunda pengakuan pendapatan yang akan terjadi, tetapi mempercepat pengakuan biaya yang akan terjadi dan nilai aset akan terlihat lebih rendah dibanding nilai hutang. Hal ini akan menunjukkan didalam laporan keuangan perusahaan cenderung menghasilkan jumlah keuntungan/laba dan nilai aset yang lebih rendah untuk berhati-hati. Prinsip konservatisme menjadikan manajer memiliki insentif untuk melaporkan secara konservatif bahkan dalam kondisi tidak adanya aturan atau regulasi yang memerintahkan secara konservatif. Hal ini juga mendorong pandangan dan sikap negative yang muncul diantaranya para penyusun tidak mengharapkan keberadaan konservatisme akuntansi dalam proses penyusunan laporan keuangan karena dapat menjadikan laporan keuangan bias dan terjadi kesalahan dalam menginterpretasikan kondisi real perusahaan. Kritik lain juga datang dari jajaran akademisi yang berpendapat bahwa konservatisme membawa pengaruh negative terhadap manfaat atribut laba tertentu bagi penilaian kondisi ekonomi perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Topik penelitian tentang Persistensi Laba dan Konservatisme Akuntansi telah banyak dipelajari oleh para peneliti sebelumnya. perbedaan latar belakang dan setting penelitian yang ada merupakan variabel pembeda. penelitian sebelumnya adalah panduan penulis tentang apa yang harus dilakukan penelitian

sekarang. Beberapa penelitian penulis sebelumnya mendukung penelitian penulis meliputi :

1. Penggunaan Uji Wilcoxon Signed Rank Test Untuk Menganalisis Perbedaan Persistensi Laba, Konservatisme Akuntansi Dan Profitabilitas Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 oleh (Puspita et al., 2022). Jurnal penelitian ini diterbitkan oleh Jurnal Ilmiah MEA (JIMEA). Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan yang tercermin pada persistensi laba, konservatisme akuntansi juga kinerja keuangan perusahaan sektor barang konsumen primer yang listing di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persistensi laba berbeda signifikan pada masa sebelum dan sesudah Covid-19, karena selama pandemi masyarakat lebih mengutamakan kebutuhan primer, dan kebutuhan tersebut diprioritaskan sehingga menurunkan penjualan bagi perusahaan-perusahaan di sektor sembako konsumen. Untuk konservatisme akuntansi yang dinyatakan sebelum dan selama pandemi Covid-19 hasilnya tidak ditemukan perbedaan, hasil yang tidak sesuai dengan konsep teori akuntansi positif karena selama pandemi Covid-19 perusahaan berusaha bisa tampil survive dalam laporan keuangannya, meskipun dalam kondisi sebenarnya tidak seperti yang disajikan dalam pelaporan keuangannya. Sedangkan untuk kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi Covid 19 hasilnya ditemukan perbedaan yang signifikan.

2. “Persistensi Laba dan Konservatisme Akuntansi Sebelum dan Sesudah Covid-19” oleh (Novita, 2022). Penelitian ini diterbitkan oleh Reviu Akuntansi, Keuangan, dan Sistem Informasi (REAKSI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persistensi pada sebelum dan sesudah pandemi signifikan berbeda dikarenakan sebelum pandemi rata-rata kenaikan laba diikuti dengan naiknya total aset. Sedangkan konservatisme akuntansi sebelum dan selama pandemi mengalami perubahan yang tidak terlalu signifikan. Pada masa sebelum pandemi kenaikan net income rata-rata diikuti dengan kenaikan depresiasi dan amortisasi, arus kas operasi dan total aset. Namun, pada masa pandemi penurunan *net income* diikuti dengan penurunan arus kas operasi maupun depresiasi serta amortisasi sedangkan total aset mengalami kenaikan yang mana hal ini membuat perhitungan konservatisme akuntansi cenderung stabil atau tidak signifikan.
3. Analisis Perbedaan Persistensi Laba dan Konservatisme Akuntansi Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 oleh (Nugroho, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama pandemi berlangsung persistensi laba mengalami penurunan dan perusahaan menjadi lebih tidak konservatif.
4. “*the relationship between loss, macroeconomic condition and conservatism*” oleh (Atqa et al., 2019). Jurnal penelitian ini diterbitkan oleh *Management Science Letter* (MSL). Tujuan utama dari penelitian ini adalah (1) untuk menguji pengaruh kondisi perusahaan yang

merugi terhadap konservatisme, sebagai ukuran kualitas laba, dalam kaitannya dengan moderasi kondisi ekonomi makro, dan (2) untuk menguji hubungan antara siklus hidup tahapan dan konservatisme bersyarat. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia dari tahun 1995 hingga 2010 menjadi sampel penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan kondisi makroekonomi memperkuat hubungan antara kerugian dan konservatisme ketika hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan yang merugi yang mengalami krisis ekonomi secara signifikan lebih konservatif daripada perusahaan yang rugi dalam kondisi ekonomi normal.

5. Analisis Perbedaan Persistensi Laba Dan Konservatisme Akuntansi Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 (Sazqiah, 2022). Hasil menunjukkan tingkat persistensi laba tidak terdapat perbedaan yang signifikan dan Hipotesis ditolak. Sedangkan Konservatisme tidak mengalami perbedaan yang signifikan dan Hipotesis ditolak.
6. Financial Conservatism, Firm Value And International Business Risk: Evidence From Emergin Economies Around The Global Financial Crisis (Machokoto et al., 2021) hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat peningkatan konservatisme akuntansi yang signifikan pada masa krisis ekonomi.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1. Perbedaan Persistensi Laba Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19

Teori sinyal telah memprediksi bahwa sajian laporan keuangan yang baik dapat menjadi tolak ukur atau sinyal bagi investor dalam mengambil keputusan. Komponen laporan keuangan yang memiliki nilai signifikan bagi penggunaannya adalah laba. Profil laba memang berfluktuasi dari periode ke periode. Namun, jika pergerakan volatilitasnya stabil (tidak terlalu terlihat naik turun), kenaikan dan penurunan keuntungan bisa memberikan sinyal yang baik. Keuntungan seperti itu disebut keuntungan permanen. Jika dibalik, keuntungan yang tercermin dalam laporan keuangan berfluktuasi secara liar, menunjukkan bahwa pengguna laporan keuangan menangkap sinyal yang buruk. Pandemi Covid-19 yang terjadi saat itu sangat mempengaruhi situasi laba perusahaan, pada periode sebelum pandemi, perusahaan mampu menghasilkan laba dan mengalami fluktuasi yang cukup besar, namun pada masa pandemi perubahan menjadi tidak menentu bahkan fluktuatif.

Pertumbuhan laba melambat karena daya beli konsumen yang lemah mengurangi permintaan dan meningkatkan pasokan. Dalam hal ini, perusahaan tidak dapat melakukan ekspansi secara besar-besaran, sehingga menurunkan harga untuk menjaga fluktuasi (pergerakan) persediaan. Selain itu, masyarakat yang mengalihkan pembelanjaan untuk membeli barang-barang prioritas, yang menyebabkan penurunan di beberapa segmen pasar. Karena situasi pandemi yang tidak menentu saat itu (tidak tahu kapan akan berakhir), akan menyeret

perusahaan untuk beradaptasi dengan situasi yang ada. Dampak yang ditimbulkan adalah terjadinya penurunan laba yang cukup besar atau bahkan ekstrim.

Hasil penelitian oleh Zumratul Meini, dkk. (2018) menunjukkan adanya penurunan (perbedaan) persistensi laba saat terjadinya krisis ekonomi seperti pandemi Covid-19. Maka hipotesis yang dapat terbentuk adalah sebagai berikut:

H1: terdapat perbedaan yang signifikan pada persistensi laba sebelum dan selama pandemi Covid-19.

2.3.2 perbedaan Konservatisme Akuntansi Sebelum dan Selama Pandemi covid-19

Teori akuntansi positif memprediksi kecenderungan perusahaan untuk menentukan perilaku masa depan. Teori tersebut mencerminkan gambaran bagaimana perusahaan beroperasi di tengah dampak pandemi. Dampak wabah tersebut menunjukkan bahwa tingkat konservatisme akuntansi perusahaan semakin meningkat. Artinya, perusahaan lebih berhati-hati (konservatif) dalam melaporkan laporan keuangannya selama krisis pandemi Covid-19. Mengingat pada masa krisis ekonomi yaitu pandemi Covid-19, praktik manajemen laba dapat dengan mudah muncul sebagai celah dalam penyampaian laporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi asli kualitas laba perusahaan. Penerapan konsep konservatisme akuntansi juga cenderung meningkat dari waktu ke waktu karena perusahaan dituntut untuk dapat menyajikan laporan keuangannya dengan tujuan tertentu dalam kondisi papun. Dengan kata lain, ketika pandemi Covid-19 terjadi, kerugian ada di mana-mana, ketika pandemi berlangsung maka kerugian terjadi dimana-mana sehingga perusahaan yang lebih konservatif bermakna perusahaan

yang lebih dulu melaporkan kerugian dan hutang dibanding laba dan aset. Hal inilah yang menjadi akar penyebab perbedaan penerapan konservatisme akuntansi sebelum dan selama pandemi.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya peningkatan (perbedaan) konservatisme akuntansi saat terjadinya krisis ekonomi seperti pandemi Covid-19 diantaranya penelitian oleh (Atqa et al., 2019).

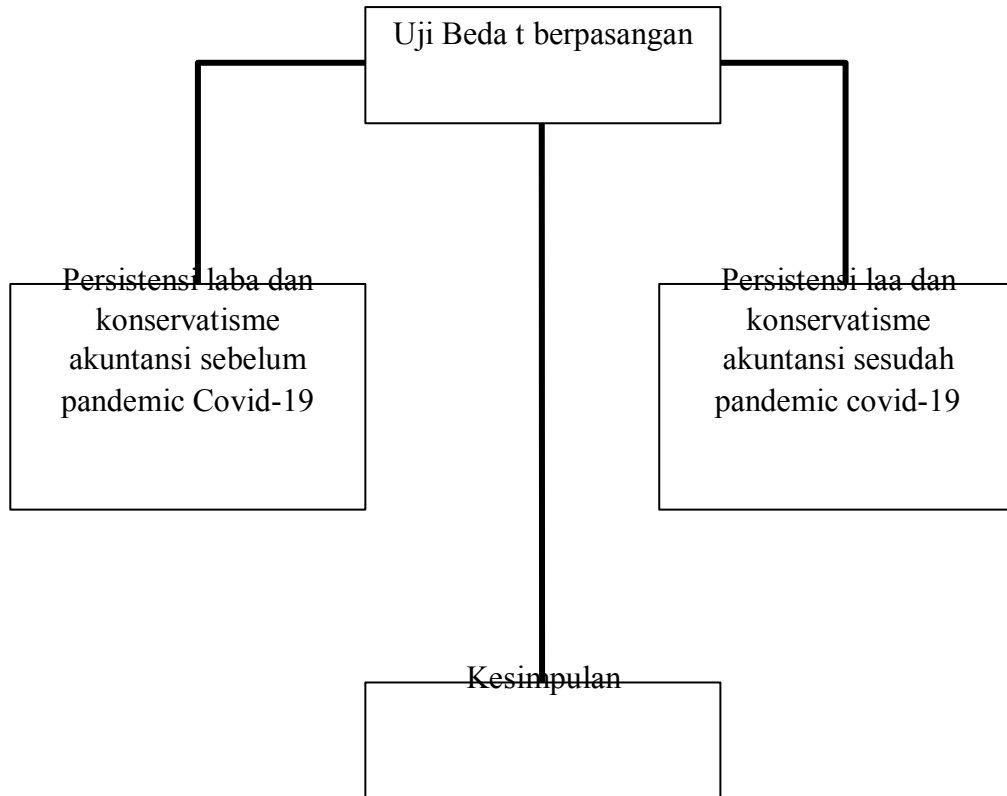
H2: terdapat perbedaan yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi sebelum dan sesudah pandemi covid-19.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sebuah model atau gambaran yang berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Kerangka pemikiran terbentuk dari pemaparan dan pemikiran pada penelitian sebelumnya, yakni digambarkan sebagai beri

Gambar 1.1

Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

3.1.1 Populasi

Kuncoro, (Dalam Ardin, 2020:174) menyatakan bahwa Populasi adalah sekelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian.

3.1.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel *purposive sampling*. Penarikan sampel dari populasi secara purposif adalah cara penarikan sampel yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan oleh peneliti (Priadana & Sunarsi, 2021).

Adapun sampel penelitian diperoleh dengan pemenuhan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan di website BEI dan perusahaan selama periode pengamatan 2018-2021.
2. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode penelitian 2018-2021.

3. Perusahaan yang mempublish laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember.

Tabel 3.1 Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan dan Minuman Yang Memenuhi Kriteria

Keterangan	Jumlah
Populasi: Perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI	72
Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (<i>purposive sampling</i>):	
1. Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2018-2021	-21
2. Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan periode tahun 2018-2021	-3
3. Perusahaan yang tidak mendapatkan laba	-19
Sampel Penelitian	29
Total Sampel (n x periode penelitian) (29 x 4 tahun)	116

3.2 Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder, yakni data yang diperoleh secara indirect (tidak secara langsung atau tidak bertemu/bertatap muka dengan narasumber penelitian). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah data laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang telah dipublikasikan di website Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id. serta berita dan artikel dan/atau yang didapat dari website lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan.

Data penelitian dapat diakses melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) yakni www.idx.co.id. Data penelitian yang diunduh (diambil) ialah data laporan keuangan seluruh sektor perusahaan pada periode 2019-2021

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengambil dokumentasi melalui internet. Langkah-langkah yang perlu dilakukan ialah:

1. Membuka situs resmi website www.idx.co.id terlebih dahulu
2. Pilih kolom Perusahaan Tercatat → Profil Perusahaan Tercatat
3. Kemudian akan halaman untuk mengecek perusahaan apa saja yang telah terdaftar di BEI beserta kode perusahaan, berjalan pada sub sektor apa, dan waktu pencatatan perusahaan di BEI.
4. Kemudian jika sudah menemukan nama perusahaan (beserta kodenya) yang akan dipilih sebagai bahan (data) yang akan dianalisis, selanjutnya kembali ke kolom Perusahaan Tercatat → lalu pilih Laporan Keuangan dan Tahunan.
5. Pada “Jenis Laporan” pilih “Laporan Keuangan”
6. Pada “Jenis Efek” pilih “Saham”.
7. Pilih tahun sesuai kebutuhan penelitian.

3.3 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.3.1. Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan laba akuntansi masa depan yang diharapkan (*expected future earnings*), yang tercermin pada laba tahun berjalan atau saat ini (*current earnings*). Laba dinyatakan persistensi apabila perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh pada periode sekarang hingga

periode masa mendatang dengan fluktuasi yang wajar dan stabil sehingga menunjukkan kemampuan kinerja perusahaan yang baik.

Sesuai dengan penelitian oleh (Salsabiila et al., 2017) formula perhitungan laba dinyatakan dengan rumus berikut :

$$PRST = \frac{Laba\ sebelum\ pajak\ tahun\ berjalan\ (tahun\ ini) - Laba\ sebelum\ pajak\ tahun\ sebelumnya}{Laba\ sebelum\ pajak\ tahun\ berjalan\ (tahun\ ini)}$$

Keterangan :

PRST : Persistensi Laba

Laba sebelum pajakt : Laba sebelum pajak tahun berjalan (tahun ini)

Laba sebelum pajakt-1 : Laba sebelum pajak tahun sebelumnya

3.3.2 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme diyakini sebagai prinsip yang mengambil sikap kehati-hatian. Kondisi ini cenderung menuntut perusahaan untuk melaporkan menunda atau mengakui nilai terkecil untuk aset dan pendapatan dan memastikan pos pengeluaran (biaya), utang, dan kerugian telah tercantum pada laporan keuangan. Hal ini bertujuan untuk dapat mencegah manajemen dalam melakukan tindakan non etis seperti membesar-besarkan nilai (jumlah) aset perusahaan. Formula untuk menghitung besaran konservatisme akuntansi adalah dengan mengukur akrual sebagai berikut:

$$CONNAC_{it} = \frac{Akrual}{Laba\ sebelum\ pajak\ tahun\ berjalan\ (tahun\ ini)} \times (-1)$$

Keterangan:

CONNACit : Tingkat konservatisme akuntansi

(NI+Dep)it : Net income (laba bersih) ditambah depresiasi dan amortisasi

CFOit : Arus kas operasi (Operating Cash Flow)

Semakin negatif nilai akrual menandakan bahwa perusahaan semakin konservatif dalam menyusun laporan keuangan.

3.4 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis dan mengolah data dapat dilakukan dengan menempuh beberapa tahapan berikut:

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan atau menunjukkan data yang telah dikumpulkan untuk kemudian dapat digeneralisasi. Perlakuan statistik deskriptif dilakukan dengan menghitung mean, median, standar deviasi, serta nilai minimum dan maksimum data.

Dalam penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel penelitian yakni persistensi laba dan konservatisme akuntansi. Analisis statistik deskriptif ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kemudahan dalam memahami variabel-variabel penelitian.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi yang diteliti (sebelum masuk ke tahap uji hipotesis)

1. Uji Normalitas

Untuk menentukan apakah data telah terdistribusi normal maka dibutuhkan uji normalitas. Uji normalitas digunakan sebagai langkah pertama sebelum lanjut ke pengujian berikutnya. Pendistribusian data dengan normal diharapkan mampu mencapai tujuan penelitian. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Parameter untuk menilai uji normalitas dilihat dari tingkat probabilitas. Dengan taraf signifikansi sebesar 5%, data dapat dikatakan terdistribusi normal apabila data mencapai tingkat probabilitas lebih dari 5%, dan sebaliknya jika data menghasilkan probabilitas kurang dari 5% dinyatakan bahwa data tidak terdistribusi normal.

3.6 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dalam rangka menguji data sampel apakah kemudian hasilnya cukup kuat untuk menggambarkan keseluruhan (populasi) yang akan diteliti. Uji hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan kesimpulan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Pada riset ini pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat apakah terdapat signifikansi atau tidak antara persistensi laba dan konservatisme akuntansi, dengan menggunakan pengujian dibawah ini:

1. Uji Paired Sample T-Test (Uji t berpasangan)

Uji parametrik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji t berpasangan menuntut data terlebih dahulu terdistribusi normal untuk kemudian dapat dianalisis dan diolah. Uji ini dilakukan untuk tujuan menganalisis ada atau tidaknya perbedaan sebelum dan selama adanya perlakuan tertentu dalam sampel berpasangan. Ketentuan pengambilan keputusan pada uji Paired Sample T-Test:

- 1) Hipotesis diterima apabila nilai Sig. lebih kecil dari 0.05
- 2) Hipotesis ditolak apabila nilai Sig. lebih besar sama dengan 0.05

2. Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon (*Wilcoxon Signed Ranks Test*)

Langkah pengujian Wilcoxon atau uji non parametrik ini dilakukan apabila data tidak terdistribusi dengan normal pada saat uji normalitas dilakukan. Uji Wilcoxon dilakukan untuk menganalisis sampel berpasangan dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5%. Analisis data ini digunakan untuk memperoleh nilai p-value untuk menentukan adakah perbedaan sebelum dan sesudah adanya perlakuan tertentu. Apabila hasil pengujian menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dibawah (lebih kecil) dari 0.05 maka hipotesis diterima. Sedangkan sebaliknya apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) diperoleh nilai yang lebih besar dari 0.05 maka hipotesis ditolak.

Hipotesis diterima menandakan adanya perbedaan yang signifikan dari hasil perbandingan antara persistensi laba dan konservatisme

akuntansi. Sebaliknya apabila dalam perhitungan perbandingan tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua variabel tersebut maka dipastikan Hipotesis ditolak